



## Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga

Nurul Aeni ✉, Fakhruddin Fakhruddin

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI 10.15294/pls.v4i2.37350

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2020  
Disetujui November 2020  
Dipublikasikan Desember 2020

#### *Keywords:*

*management; media literacy;  
islamic boarding school*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan program faktor penghambat dan pendukung Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang pengasuh pondok pesantren, satu orang ustadz, dan tiga orang santri. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga berawal dari perencanaan, pelaksanaan meliputi kegiatan terjemah kitab, kepenulisan, fotografi dan videografi serta jurnalistik dan berakhir dengan tahap evaluasi. Selain itu adanya faktor yang mempengaruhi proses pengelolaan yakni faktor penghambatnya; kesadaran Santri yang tidak selalu datang atau datang kadang-kadang (motivasi internal Santri), sarana prasarana yang kurang. Faktor pendukung yaitu ustadz yang sudah berkompeten dibidangnya, pembinaan, strategi pembelajaran yang menyenangkan.

### Abstract

*The objective of this research was to describe the program management of media literacy education and explain inhibiting and supporting factors of Media Literacy Education in Islamic Boarding School WALI Salatiga. This research used qualitative approach. The data were collected by using observation, interview and documentation. Research subjects consisted of one caregiver boarding school, one religious teacher, and three students. The data validity technique uses source and method triangulation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the management of the Media Literacy Education program at WALI Salatiga Islamic Boarding School began with planning, implementation including book translation, writing, photography and videography and journalistic activities and ending with the evaluation stage. In addition there are factors that influence the management process, namely inhibiting factors; Santri awareness that does not always come or come sometimes (Santri's internal motivation), lack of infrastructure. Supporting factors are clerics who are competent in their fields, coaching, learning strategies that are fun.*

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: [nurulaenipnf@students.unnes.ac.id](mailto:nurulaenipnf@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Peningkatan dalam perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini telah memberikan dampak yang besar terhadap suatu perubahan dalam masyarakat (Yodiansyah, 2017:128). Seiring berkembangnya teknologi informasi, semakin meningkat juga performa untuk memproduksi sebuah informasi yang dihasilkan. Teknologi informasi yang mudah diakses, mudah didapatkan dan mudah digunakan, akan tetapi kemudahan dan kecepatan dalam mengakses serta segala hal kelebihan tersebut justru berbanding terbalik dengan kompetensi yang miliki oleh para pencari informasi (informan) dalam bermedia.

Data dan statistik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI melalui hasil survei APJII 2017 menunjukkan jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan wilayah, lebih dari separuh atau 58,08 persen pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 berada di Pulau Jawa. Adapun sekitar 19 persen berada di Sumatera, 7,97 persen di Kalimantan, 5,63 persen berada di Bali dan Nusa Tenggara, 6,73 persen berada di Sulawesi, serta 2,49 persen di Maluku dan Papua. Banyaknya informasi yang disebar di media sosial membuat penggunaannya harus lebih berhati-hati. Apakah informasi tersebut merupakan fakta, opini, atau hanya informasi yang dibuat dengan kepentingan tertentu, seperti yang dinyatakan dalam wawancaranya

Media di Indonesia membuat khalayak sebagai konsumen media haruslah selektif dan cerdas dalam membaca, mendengar, dan menonton konten yang ada di media tersebut. Media seperti televisi, koran, majalah, tabloid, dan radio, mempunyai dampak yang besar dalam menyampaikan berbagai informasi. Dari data yang diperoleh APJII tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh usia 25-34 tahun, posisi kedua usia 10-24. Dan usia generasi millennial 17-27 tahun dan bisa ditarik kesimpulan bahwa pengguna internet didominasi oleh generasi millennial. Era media dibagi menjadi empat yakni era lisan, era tertulis, era elektronik serta era komunikasi interaktif dan pada zaman ini berada pada era komunikasi

interaktif yang mana internet mulai muncul dan berkembang cukup pesat (Qoute Nuraini, 2017:1-9). Informasi menjadi salah satu bahan yang sering ditemui dalam bermedia, baik sadar atau tidak manusia akan selalu bersentuhan dengan hal tersebut.

Dalam perkembangan berikutnya, istilah literasi ini digunakan secara meluas, bukan hanya berhubungan dengan seputar membaca atau menulis saja. Tapi munculnya berbagai istilah literasi, seperti literasi media, literasi digital, literasi televisi dan lain sebagainya (Yosal Iriantara, 2009:4). Alan Rubin (1998:3-4) mendefinisikan bahwa literasi media sebagai teknologi dari hasil sebuah komunikasi yang mana dapat memproduksi sebuah pesan, memilih pesan dan menafsirkan pesan tersebut. Lain halnya dengan Baran (2011:11) yang mengartikan literasi media sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan untuk mengontrol media yang digunakan setiap orang dalam mengirim atau menerima sebuah pesan. Artinya bahwa setiap individu harus mampu memfilter berbagai informasi yang diterimanya, memilah dan memilih informasi sesuai dengan fakta.

Ketersediaan informasi saat ini keberadaannya pada fase kebanjiran, maksudnya bahwa informasi yang beredar sudah tidak mampu terbendung. Keadaan yang sering terjadi bahwa media massa mampu mengendalikan berbagai informasi, dan khalayak umum sebagai penikmat konten hanya mampu menerima informasi secara mentah (Gungum, Justito, & Nunik, 2017:35-40). Maka dengan ini manusia dan khalayak menandakan bahwa mereka membutuhkan kompetensi untuk meningkatkan penguasaan dalam melek media.

Melek media atau istilah lainnya Literasi Media merupakan kata yang tepat dan sering melekat di dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas secara menyeluruh, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan (Kemendikbud, 2016). Saat ini pemerintah dituntut untuk memenuhi kebutuhan literasi dalam berbagai ruang lingkup, terkhusus di bidang pendidikan. Literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk peningkatan perkembangan peserta didik, yakni sebagai suatu proses peserta didik

mengenal, memahami dan mempelajari apa yang ada di sekitarnya untuk menumbuhkan kepedulian, budi pekerti dan meningkatkan karakter yang baik serta untuk meningkatkan kepekaan peserta didik. Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang sesak dengan media (Juditha, 2014:47) Dalam hal ini Kemendikbud telah menggagas program Gerakan Literasi Bangsa atau GLB dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tujuan adanya putusan pemerintah yakni Gerakan Literasi Bangsa ini untuk meningkatkan dan atau menumbuhkan literasi dalam kalangan remaja untuk membentuk budi pekerti. Menurut penelitian yang dilakukan UNESCO yakni di Indonesia tahun 2016 memiliki prevalensi membaca yang sangat rendah. Diperkuat dari hasil "The World's Most Literate Nations", bahwa Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara. Artinya bahwa perlu gerakan yang lebih untuk meningkatkan literat.

Dalam perkembangan zaman, khususnya saat ini, bahwa kemampuan analisis khalayak sangat penting dimiliki oleh setiap orang, sebab di era ini informasi yang diterima oleh individu sangat beranekaragam, masyarakat dihimbau untuk tidak menerima mentah-mentah informasi yang diterimanya. Membaca menjadi sebuah aktivitas untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan atau informasi yang seharusnya dilakukan bagi masyarakat, ilmiah dan pendidikan (Setyono et al., 2013:56-83). Dalam praktiknya masyarakat luas begitu mudah mendapatkan informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik, dan dari berbagai sumber dan penulis dan tanpa pikir panjang masyarakat dengan mudah menyebarkan informasi tersebut, padahal belum tentu yang mereka sebarkan bukan keadaan yang sebenarnya.

Literasi media ialah sebuah kecakapan dalam melihat, mempelajari, mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dari berbagai bentuk (Adiputra, 2008:287-414). Literasi media diciptakan agar setiap pengguna

mampu menginterpretasikan makna dari pesan yang diterimanya (Retnowati, 2015:327). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan adanya banjir informasi diberbagai wujud. Hal ini menandakan bahwa informasi menjadi penting yang dimiliki atau dibutuhkan semua manusia. Kemampuan literasi membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas budayanya (Mintarsih Arbarini, dkk, 2018:170-178).

Pendidikan adalah upaya yang tersusun secara sistematis yang terencana sebagai wujud untuk membentuk pembelajaran dan suasana belajar pembelajar menjadi aktif dan mampu mengembangkan potensinya baik spiritual agamanya, kepribadian dan kecerdasan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003). Pendidikan sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan serta mempersiapkan peserta didik dengan memberikan arahan, dan atau pembelajaran, serta berbagai pelatihan dalam mewujudkan peranannya di masa mendatang (Sudjana, 2004:1). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai proses perkembangan dan keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempersiapkan generasi atau penerus masa depan. Keberlangsungan proses pendidikan perlu diselenggarakan melalui didirikannya lembaga atau institusi pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal sering kali dimaknai sebagai pendidikan masyarakat menurut Ki Hajar Dewantara dengan Tri pusat Pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan lifelong learning. Menurut Saleh Marzuki (2012:141), tugas pendidikan nonformal yaitu mempersiapkan memasuki dunia sekolah, memberikan pembelajaran tambahan yang tidak diajarkan pada sekolah formal yang terbatas karena pada kurikulum, sekolah formal tidak mencakupi semua yang menjadi kebutuhan peserta didik, sebagai pengganti akibat dari anak

yang belum melakukan dijenjang formal, atau mereka yang putus sekolah karena ada alasan tertentu yang mengharuskan mereka tidak melanjutkan sekolah.

Pendidikan nonformal saat ini keberadaannya masih di pandang sebelah mata, banyak yang tidak menyadari bahwa masyarakat sering melakukan aktivitas dari sektor nonformal, seperti bimbel, sanggar, kursus dan lainnya. Mayoritas masyarakat luas tidak mengetahui bahwa bimbel, sanggar kursus dan lainnya padahal merupakan bagian dari pendidikan nonformal, kita seolah berputar dalam ruang lingkup formal saja. Meskipun tidak menutup mata, bahwa sebenarnya boarding school merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan nonformal. Salah satu contoh dari boarding school yaitu Pondok Pesantren, tetapi mayoritas masyarakat sering kali mengatakan bahwa pesantren hanya segi spiritual saja. Pondok Pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan zaman telah menunjukkan sumbangsuhnya, yang merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, dituntut untuk maksimal dalam penyelenggaraannya. Padahal meskipun zaman telah banyak berubah pondok pesantren tetap mempertahankan ideologinya, meskipun saat ini adanya tuntutan modernisasi pesantren.

Pondok Pesantren sebagai salah satu bagian dari satuan pendidikan masyarakat dan atau nonformal yang diselenggarakan untuk mendukung adanya life long education. Prinsip dalam menyelenggarakan pesantren tertera pada Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 yakni Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 102 ayat 3 bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Literasi media mudah diterapkan dalam ruang lingkup pendidikan formal maupun nonformal salah satunya yakni pendidikan Pondok Pesantren, berdasarkan Pangkalan Data Pondok Pesantren Sub Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 25.938 dengan 3.962.700 santri, santri membutuhkan wawasan terkait literatur keagamaan dan non-keagamaan dan menurut hasil penelitian oleh Ilfiyah pada

tahun 2010 bahwa santri pondok pesantren mengakses informasi melalui media sosial dengan alasan informasi yang ada di media sosial lebih up-to-date. Pada tahun 2017 Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada 800.000 situs yang menyebarkan berita hoaks. Untuk melakukan upaya tersebut maka dalam Pondok Pesantren yang notabene tidak dikenalkan media lebih dalam maka perlu dibentuk upaya untuk menyaring informasi yang dapat diuji kebenarannya melalui Literasi Media.

Pondok Pesantren Wakaf Literasi (WALI) Salatiga merupakan pondok pesantren modern yang berada di kawasan Candi Soba, Tuntang, Kabupaten Semarang. Pondok pesantren ini menerapkan unsur-unsur pendidikan literasi, dari materi ataupun tema yang sering dipakai dalam pengajian di pondok pesantren ini cukup beragam meliputi, pengajian jurnalistik, pengajian literasi, hingga pengajian duniawi. Maka akan ada penilaian tersendiri bagi para santri jika mereka mampu melaksanakan diantara kedua-duanya yaitu dunia dan akhirat. Pondok pesantren WALI ini memiliki 200 lebih santri yang mukim mukim (santri yang tinggal di dalam pondok) maupun santri kalong (santri yang tidak tinggal di pondok, santri sekitar lingkungan pondok) sejak berdirinya pondok ini dari tahun 2016 santri terus bertambah (Ibrahim, 2015:29). Dalam praktinya bahwa pembelajaran santri bukan hanya pengajian kitab saja tetapi ada kegiatan lain yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan potensi, bakat dan minat dari para santri, seperti, rebana dan marawis, madrasah syair, bengkel teater dan sastra, dan tarian sufi. Selain itu juga ada kursus bahasa Arab, pelatihan penerjemahan dan penulisan, jurnalistik dan penerbitan dan lain sebagainya.

Program Pendidikan literasi media di pondok pesantren WALI Salatiga merupakan keunggulan dari pondok pesantren ini, berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Awalnya pendidikan literasi media ini didirikan atas kegelisahan KH. Anis Maftuhin sebagai pengasuh Pondok Pesantren WALI terhadap konten media yang masih meresahkan. Terlebih jika isu spiritual-keagamaan yang dijadikan berita yang banyak sekali menimbulkan pro-kontra. Dalam

rangka mensukseskan pendidikan literasi media di pondok pesantren WALI ini dibutuhkan berbagai sumber daya dalam melaksanakan kegiatan Pengelolaan atau Manajemen. Pengelolaan pendidikan literasi media merupakan kebutuhan dari generasi millennial, sebab mayoritas pengguna sosial media adalah kalangan anak muda, jadi santri adalah sasaran yang tepat dalam program pendidikan literasi media. Menurut Rustiana, A., & Chalifah, N. (2012:15-24), untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu organisasi membutuhkan adanya peran sumber daya manusia sebagai pengatur organisasi agar dapat mencapai tujuannya. Pengelolaan Pendidikan literasi media yang baik akan memberikan pembelajaran yang maksimal untuk para santri.

Praktiknya keberhasilan program pendidikan literasi media ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya peran dari berbagai pihak. Sehingga keberhasilan program tersebut tidak hanya diukur oleh seberapa banyak santri yang datang atau berminat untuk belajar memahami literasi media itu tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang ada di dalam program pendidikan literasi media itu sendiri. Pendidikan Literasi Media merupakan program bagi santri pondok pesantren WALI Salatiga melalui penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan, pelatihan bermedia sosial, pelatihan jurnalistik, diskusi bersama, menulis dan mengembangkan produk konten bermedia. Menurut K.H Anis Maftuhin selaku pengelola sekaligus pengasuh pondok pesantren WALI, setiap pelaksanaan pendidikan literasi terdiri dari berbagai komponen baik dari santri mukim atau kalong, masyarakat sekitar atau bahkan orangtua santri di sekitar pesantren.

Pendidikan Literasi Media merupakan program bagi santri pondok pesantren WALI Salatiga melalui penyediaan fasilitas berupa bahan bacaan, pelatihan bermedia sosial, pelatihan jurnalistik, diskusi bersama, menulis dan mengembangkan produk konten bermedia. Menurut K.H Anis Maftuhin selaku pengelola sekaligus pengasuh pondok pesantren WALI, setiap pelaksanaan pendidikan literasi terdiri dari berbagai komponen baik dari santri mukim atau

kalong, masyarakat sekitar atau bahkan orangtua santri di sekitar pesantren. Dengan adanya program Pendidikan Literasi Media pada pondok pesantren ini, maka memberikan peran tersendiri terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan literatur masyarakat terkait dalam bermedia sosial, karena di era sekarang ini literasi media sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya anak-anak.

KH. Anis Maftuhin mengungkapkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan literasi media masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu terkait pengelolaan. Secara keseluruhan pengelolaan pendidikan literasi media ini sebenarnya telah berjalan cukup baik tetapi masih ditemui beberapa permasalahan. Menurut Prof. Dr. H. Engkang Hasan M.pd perencanaan yang baik meliputi informasi manajemen, kegiatan pendidikan, komunikasi pendidikan, fasilitas pendidikan yang dibutuhkan, proses pelaksanaan seperti apa, hingga tindak lanjut pendidikan mendatang bagaimana. Namun perencanaan pendidikan literasi media pondok pesantren WALI dalam membuat kebijakan hanyalah oleh pengurus dan pengasuh pondok saja, dan tidak melibatkan santri. Alasannya karena menurut pengelola, pendidikan literasi media di Ponpes WALI termasuk kedalam sistem kurikulum yang telah dibuat langsung oleh pengurus dan pengasuh pondok. Kedua yaitu pengelolaan pada pelaksanaan kegiatan pendidikan literasi media, jadwal yang masih belum teratur karena menyesuaikan waktu yang kehadiran pengisi materi.

Pendidikan Literasi Media mampu berjalan sesuai apa yang telah direncanakan apabila pengelolaannya diterapkan dengan baik. Maka dengan ini perlu adanya upaya dalam pengelolaannya sehingga program yang direncanakan akan dapat tercapai. Dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang berkaitan dengan pengelolaan atau manajemen dalam satuan pendidikan nonformal yakni di pondok pesantren WALI Salatiga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (2003:4) menjelaskan, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti". Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci tentang pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Hamid Darmadi, 2011:151). Metode yang digunakan ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara lengkap mengenai pengelolaan pendidikan literasi media di Pondok Pesantren WALI Salatiga serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan dari adanya penelitian ini ialah menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang terletak di Jalan Mertokusumo Desa Candirejo, Tuntang, Salatiga, Jawa Tengah. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan nonmanusia. Orang-orang yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yakni Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Santri. Sedangkan sumber data nonmanusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu gambar-gambar mengenai pengelolaan pendidikan literasi media.

Penentuan teknik yang tepat sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. "Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Heru (dalam Fajar, 2011:1) menyatakan, "observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah".

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab dan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan atau tanpa panduan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan, yaitu jenis teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan. Pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu: Pengasuh Pondok Pesantren WALI (1), Ustadz (1) dan Santri (3). Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Adapun dokumen yang diambil diantaranya dokumen mengenai profil pondok pesantren WALI, Program, Data Ustadz dan Santri, Kurikulum Pembelajaran, serta gambar-gambar mengenai pengelolaan pendidikan literasi media.

Moleong (2006:246) menyebutkan, "analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data". Haris Herdiansyah (2010:160-168) dalam menentukan hasil penelitian perlu dilakukannya analisis data, dalam hal ini ada beberapa langkah dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini, menggunakan tiga macam pengecekan keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi (metode dan sumber), dan ketekunan pengamatan. Sedangkan tahap

penelitian meliputi tahap pralapanan, persiapan, pelaksanaan penelitian, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Pendidikan Literasi Media

Sumijo & Soebedjo dalam Taribuka 2015 Manajemen merupakan sebuah proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan dan mengawasi dari anggota sebuah organisasi yang berguna untuk mencapai sebuah tujuan dalam sebuah organisasi). Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan adalah proses awal dalam menentukan bagaimana suatu program itu berjalan untuk kedepannya yang disusun secara matang dan sistematis. Sutomo dalam Torang 2016 menerangkan bahwa pada tahap perencanaan terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yakni meliputi (i) merumuskan tujuan (ii) menentukan jenis kegiatan untuk tercapainya tujuan (iii) identifikasi dan sumber daya. ercapainya tujuan (iii) identifikasi dan sumber daya. Perencanaan program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesanten WALI Salatiga dalam hal ini pengasuh Pondok menetapkan tujuan dari program Literasi Media, yakni untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal cerdas bermedia. Cerdas bermedia yang dimaksud adalah mampu mengakses, menganalisis serta memproduksi sebuah konten yang positif.

Tahapan perencanaan yang kedua yaitu menentukan jenis kegiatan, dalam hal ini program Pendidikan Literasi Media meliputi beberapa kegiatan seperti menterjemahkan Kitab Kuning, Kepenulisan, Fotografi dan Videografi serta Jurnalistik. Itu semua merupakan usaha dari Pondok Pesantren untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal cerdas dan bijak bermedia. Kemudian pada langkah terakhir perencanaan yaitu dengan mengidentifikasi berbagai hal yang diperlukan untuk menunjang program Pendidikan Literasi Media seperti menentukan sasaran program, bagaimana strategi pembelajarannya, materi seperti apa yang

harus diberikan, siapa yang akan mengajar dengan menyesuaikan jenis kegiatan yang telah ditetapkan dan menentukan media apa yang diperlukan, anggaran serta waktu pelaksanaan. Agar keberadaan perencanaan program dapat lebih terarah, maka proses pelaksanaan harus dapat menghantarkan santri kepada tujuan pendidikan yang telah ditargetkan semula, yaitu agar santri cerdas dan bijak dalam bermedia.

Tahapan selanjutnya yakni pelaksanaan. menurut penelitian Buckingham dan Domaille dalam Arinta 2013 hal yang terpenting untuk dilakukan saat ini adalah bukan mengurangi media massa dari masyarakat, tetapi menuntun masyarakat untuk memanfaatkan media atau menggunakan media secara bijak dan cerdas. Dalam bukunya Silverblatt, dkk (1997:2-3), menjelaskan elemen literasi media adalah sebagai proses penyadaran kepada individu atau kelompok masyarakat akan dampak dari media, pemahaman dari media atas komunikasi masa, menganalisis pesan media yang diterima, konten dari media yang dihasilkan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak umum, dan memahamkan atas kesenangan dan apresiasi terhadap konten media untuk meningkatkan isi media tersebut.

Sasaran Program Pendidikan Literasi Media Di Pondok Pesantren WALI Salatiga adalah Santri yang menjadi pengurus pondok (santri Mudabir), pemuda-pemudi yang tinggal di sekitar Pondok, Mahasiswa jurusan Bahasa Arab IAIN Salatiga dan masyarakat umum lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mulai pukul 09.00-12.00. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ruangan atau di luar ruangan, sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan. Jumlah peserta program pendidikan literasi media ini sekitar 15 hingga 25 orang. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ini seperti LCD, Laptop, proyektor, microphone dan speaker, buku bacaan, meja, alat tulis, papan tulis dan lainnya sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan telah disiapkan oleh pondok. Sedangkan untuk jenis pembelajaran Fotografi dan Videografi dibutuhkan alat elektronik berupa

HP atau Kamera, yang mana peserta membawa sendiri-sendiri. Untuk mengikuti kegiatan ini tidak dipungut biaya sepeserpun alias free. Guru/pengajar pendidikan literasi media berasal dari dalam pondok itu sendiri, yaitu Ustadz. Ada juga pengajar yang berasal dari luar pondok, yaitu Jurnalis rekan pengasuh pondok.

Program Pendidikan Literasi Media Di Pondok Pesantren WALI Salatiga dilaksanakan melalui kegiatan menterjemahkan Kitab Kuning, Kepenulisan, Fotografi dan Videografi serta Jurnalistik. Selama peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren WALI, setiap pelaksanaan pembelajarannya memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Maksudnya, materi yang diajarkan setiap Sabtunya berbeda-beda. Misalnya, pada Sabtu ini materi yang diajarkan tentang Fotografi dan Videografi, maka hari Sabtu mendatang materinya berbeda, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berikut peneliti akan menjabarkan satu-persatu.

Pungente (2005:51-55) mengemukakan bahwa salah satu yang menjadi pedoman dalam mendukung adanya tingkat keberhasilan pengembangan literasi media yakni mulai menjadikan literasi media sebagai gerakan inisiatif di berbagai kelompok tatanan masyarakat di berbagai bidang kehidupan sehari-hari, selain itu perlu adanya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas berupa instruktur atau ahli dibidang pengembangan literasi media seperti contoh adalah jurnalis-jurnalis yang notabene sebagai pencipta konten informasi untuk khalayak.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Literasi Media yang telah dilakukan di Pondok, diadakan kegiatan menterjemahkan Kitab. Dengan pengajar adalah Kyai Anis Maftuhin dan Ustadz Muttaqin sebagai pendamping peserta. Kegiatannya peserta menterjemahkan isi Kitab dengan berpedoman kamus bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Salah satu kitab yang diterjemahkan adalah kitab Safinah. Setelah diterjemahkan, Kyai Anis Maftuhin mengecek dan memperbaiki kesalahan dari hasil terjemahan tersebut, kemudian dibukukan dan disebarluaskan melalui media cetak maupun media digital. Karena Pondok WALI memiliki

penerbitan dan alamat website sendiri, maka sangat memudahkan dalam menyebarkan hasil terjemahan tersebut.

Kepenulisan adalah salah satu jenis kegiatan Pendidikan Literasi Media untuk melatih Santri dalam menulis. Dalam hal ini kepenulisan meliputi terkait kehidupan keseharian santri di pondok, hasil dari meresensi sebuah buku bacaan, menulis blog dan menulis beberapa deskripsi atau caption yang akan diupload di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan lainnya untuk menyebarkan pesan atau informasi yang positif. Dalam kegiatan ini pengajar menekankan kepada santri agar menulis hal-hal yang positif dan bermanfaat. Diajarkan juga sistematika kepenulisan yang benar. Pengajar materi kepenulisan yaitu pengasuh pondok dan jurnalis. Kegiatan ini sangat menarik karena dengan membuat caption yang baik dan positif akan menginspirasi khalayak sosial media.

Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga memiliki sebuah kegiatan pelatihan terkait foto dan video yakni dengan kegoatan fotografi dan videografi. Pada kegiatan ini pondok pesantren WALI mendatangkan pengajar yang ahli dibidang tersebut. Pelatihan tersebut berupaya melatih santri dalam mengambil gambar yang menarik sesuai sudut pandang yang akan diberitakan atau yang akan dipublikasikan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari aslinya. Dan juga agar dalam memberitakan tidak terkesan membosankan maka dibutuhkan gambar yang menarik, maka kegiatan ini sangat bermanfaat. Sedangkan videografi digunakan untuk memperkenalkan pondok Pesantren WALI kepada khalayak luas. Serta santri diajarkan bagaimana membuat video yang berisi pesan moral, yang diperankan oleh santri itu sendiri dengan panduan dari pengajar. Kemudian diedit dan diupload di sosmed seperti Youtube dan Instagram, karena kebanyakan pengguna sosmed adalah Instagram dan Youtube. Sehingga pesan yang ingin disampaikan akan dengan mudah diterima oleh pengguna sosial media. Jurnalistik merupakan kegiatan menulis, menyunting dan menyebarkan sebuah berita,



pada proses Pendidikan Literasi Media jurnalistik sebatas memberikan pemahaman serta pengertian terkait bagaimana mengakses atau mencari sebuah berita, mengolah, menulis dan mempublikasikannya ke khalayak, terlebih terkait bagaimana sebagai santri bersikap misalnya jika mendapatkan suatu informasi yang belum bisa di cek kebenarannya. Dan ini merupakan hal-hal yang ditunjuk sebagai sebuah tujuan yang harus dicapai dengan adanya program pendidikan literasi media. (Poerwaningtias, 2013: 28-30).

Evaluasi ialah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan penilaian terhadap suatu program, dari awal hingga akhir, keputusan tersebut yang mengantarkan pada kelanjutan, perbaikan sebuah program. Stufflebeam, dkk dalam Utsman (2017: 1-5), menerangkan bahwa pelaksanaan evaluasi dapat mengetahui berbagai hambatan, kendala bahkan pendukung untuk memenuhi macam kebutuhan yang perlu disiapkan dalam suatu program untuk kedepannya agar semakin bertambah baik. Proses evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren WALI terkait Pendidikan Literasi Media meliputi tanggapan terkait kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program dari hambatan atau kendala yang dihadapi, bagaimana solusinya hingga mempersiapkan perencanaan program kedepan agar performa program Pendidikan Literasi Media semakin meningkat. Ini sepadan dengan teori dari Stufflebeam terkait evaluasi. Fakhruddin (2015:99) juga berpendapat bahwa berdasarkan fungsi manajemen program, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan evaluasi adalah menyusun tujuan evaluasi, mendeskripsikan program pendidikan yang akan dievaluasi, mengidentifikasi pihak-pihak pengguna hasil evaluasi, mengidentifikasi masalah atau isu yang dipandang penting oleh pengguna evaluasi, menyusun rancangan evaluasi, mengumpulkan data, mengolah (menganalisis dan menginterpretasi) data, mempersiapkan dan menyampaikan laporan hasil evaluasi.

Evaluasi Pembelajaran program Pendidikan Literasi Media dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dengan dua tahap yang pertama evaluasi dilakukan oleh santri dan pengurus, berupa kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran, hal yang perlu diperbaiki dan solusinya serta hasil evaluasi tersebut diserahkan kepada pengurus. Kemudian evaluasi yang kedua dilaksanakan setiap dua minggu sekali yakni pengurus dan pengasuh pondok pesantren dengan sistem diskusi, hasil dari evaluasi tersebut diberikan langsung kepada pengasuh dan pengasuh mempertimbangkan dan memutuskan perbaikan kedepannya dari memberikan saran, kritik dan lainnya, evaluasi terkait strategi pembelajaran, hal apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dan fasilitas sarana prasarana yang perlu adakan dan lain sebagainya

Sungkowo E. Mulyono (2015: 54) mengungkapkan bahwa peran evaluasi adalah untuk mengukur perbedaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta sebelum dan sesudah mengikuti program serta mengukur efisiensi dan keefektifan. Pada evaluasi penilaian akhir program Pendidikan Literasi Media tidak ada penilaian paten seperti adanya laporan akhir atau rapor, tetapi penilaian akhir ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan atas program tersebut, penilaian masing-masing Santri dilihat dari efek atau dampak bagi Santri dalam memanfaatkan media sosial untuk berdakwah, membagi ilmu dan menciptakan sebuah produk sendiri. Hal ini sepadan dengan pernyataan Buckingham dan Dommille (2002:100) yakni yang terpenting bukan mengurangi media massa dari masyarakat, tetapi menuntun masyarakat untuk memanfaatkan media atau menggunakan media secara bijak dan cerdas. Jadi tidak ada hasil rapor yang mesti diterima oleh para Santri setelah mengikuti program Pendidikan Literasi Media.

#### Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor penghambat dan pendukung mempengaruhi tingkat keberhasilan program ini, Faktor penghambat program ini yaitu tidak terlibatnya Ustadz dalam proses perencanaan program Pendidikan Literasi Media, hasil perencanaan yang tidak tertulis menyebabkan

Ustadz kurang paham terkait program ini, jadi tugas Ustadz hanya sebagai pendamping saat kegiatan menterjemahkan Kitab, kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana karena kehadiran pengajar, pengasuh pondok dan Ustadz yang tidak menentu, dikarenakan kesibukan diluar pondok sehingga menyebabkan santri menjadi kurangtermotivasi untuk mengikuti program Literasi Media tersebut.

Faktor pendukung program ini yaitu ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang program Literasi Media. Ustadz dan pengajar yang kompeten dibidangnya. Strategi pembelajaran yang menyenangkan. Ketertarikan santri terhadap program Literasi Media ini. Program ini banyak manfaatnya dalam perkembangan zaman sekarang, karena banyak sekali konten negative atau hoaks yang beredar di dunia maya yang membuat pengguna internet salah paham, dengan adanya program ini menjadikan santri mampu menciptakan konten positif dan dapat cerdas serta bijak dalam bermedia.

## **SIMPULAN**

Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, yakni terdiri tahap perencanaan pembelajaran program Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren WALI Salatiga, perencanaan tidak tersusun secara terstruktur dan sistematis. Penyusunan perencanaan hanya dilakukan oleh Pengasuh pondok dan rekan jurnalisnya, dan tidak melibatkan Ustadz. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Media Literasi meliputi kegiatan Menterjemahkan Kitab, Kepenulisan, Fotografi & Videografi serta Jurnalistik. Evaluasi Pembelajaran program Pendidikan Literasi Media dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran, dengan dua tahap yang pertama evaluasi dilakukan oleh santri dan pengurus, hasil evaluasi diserahkan kepada pengurus. Kemudian evaluasi yang kedua dilaksanakan setiap dua minggu sekali yakni pengurus dan pengasuh pondok pesantren dengan hasil dari evaluasi sebelumnya diberikan langsung kepada pengasuh dan pengurus mempertimbangkan dan memutuskan perbaikan untuk kedepannya.

Faktor Penghambat Pendidikan Literasi Media tidak terlibatnya Ustadz dalam proses perencanaan program Pendidikan Literasi Media, hasil perencanaan yang tidak tertulis menyebabkan Ustadz kurang paham terkait program ini, kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana karena kehadiran pengajar, pengasuh pondok dan Ustadz yang tidak menentu, dikarenakan kesibukan diluar pondok sehingga menyebabkan santri menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti program Literasi Media tersebut. Faktor Pendukung Pendidikan Literasi Media ketersediaan sarana prasarana dalam menunjang program Literasi Media. Ustadz dan pengajar yang kompeten dibidangnya. Strategi pembelajaran yang menyenangkan. Ketertarikan santri terhadap program Literasi Media ini. Kebermanfaatan program ini yang sangat banyak.

Masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Pada perencanaan pembelajaran perlu adanya rancangan pelaksanaan sistem pembelajaran secara tertulis dan sistematis. Karena jika perencanaannya sudah matang namun tanpa ada bukti tertulis maka kurang kredibel. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, setiap setelah melakukan pembelajaran hendaknya setiap santri membuat review pembelajaran hari itu kemudian dibagikan ke media sosial. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan perlu melibatkan Ustadz. Saran untuk pondok dan santri agar mempromosikan program ini, bukan hanya kepada para mahasiswa dan remaja sekitar pondok saja, tetapi bisa juga menggandeng karang taruna atau pemuda masjid sekitar lingkungan Pondok Pesantren WALI untuk ikut bergabung dalam program Literasi Media. Untuk Ustadz dan pengajar Pendidikan Literasi Media supaya membuat jadwal yang pasti, agar para santri dapat mengikuti Pendidikan Literasi Media dengan baik dan lebih bersemangat. Tahapan selanjutnya perlu diadakan penelitian yang serupa namun dengan topik lebih kepada dampak perilaku santri yang mengikuti pendidikan literasi media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W. M. (2008). Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(3), 287–414.
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16-30.
- Arbarini, Mintarsih, Rifai, A. & Mulyono, S.E. (2018). Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan Tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 2. No 2. 170-178
- APJII. (2017). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Survei 2017. Diakses 5 November 2019
- Baran, Stanley. J. (2011). Pengantar Komunikasi Masa: Literasi Media dan Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Buckingham, D., & Domaille, K. (2002). Where are we going and how can we get there?: general findings from the UNESCO Youth Media Education Survey 2001. England: University of Southampton, Centre for Language in Education
- Fakhruddin, F. (2015). Model Supervisi Dalam Membina Keterampilan Menulis Guru Untuk Publikasi Ilmiah. *Educational Management*. Vol 4. No. 2. 98-106
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Darmadi, H. (2011). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta: Bandung
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1. No 1. 160-168
- Ibrahim, M. (2015). Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. *ETD Unsyiah*.
- Iriantara, Yosol (2009). Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Juditha, C. (2014). Tingkat Literasi Media Masyarakat di Wilayah perbatasan papua. *Journal Communication Spectrum*, 3(2), 107–120.
- Kemendikbud. (2016). Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Marzuki, S. (2012). Pendidikan Nonformal: Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*. Vol 1 No. 1, 52-60
- Nuraini, Qoute. (2017). Literasi Media di Kalangan Mahasiswa di Kota Bogor. Bogor: Jurnal ADHUM. Vol VII (1). Universitas Pakuan, 1-9
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Republik Indonesia
- Poerwaningtias, I. (2013). Model-Model Gerakan Literasi Media Dan Pemantauan Media Di Indonesia.
- Pungente, J.J., Duncan, B. & Anderse, N. (2005). The Canadian Experience: Leading the Way. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 104(1), 140-160.
- Retnowati, Yuni. (2015). Urgensi Literasi Media Untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja*. AKINDO.Yogyakarta.
- Rubin, A. M. (1998). Media literacy. *Journal of Communication*, 48(1), 3-4.
- Rustiana, A., & Chalifah, N. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus. *Dinamika Pendidikan*, 7(1). 15-24
- Setyono, Y. A., Karmin, S., & Wahyuningsih, D. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisikakelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 56-83
- Silverblatt, A., Eliceiri, E. M. E., & Eliceiri, E. M. (1997). *Dictionary of media literacy*. Greenwood Publishing Group.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan: untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Taribuka, A., & Sunaryo, J. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Berorientasi Tugas Dan Berorientasi Bawahan Terhadap

- Kedisiplinan Pegawai Lembaga Nasional.  
Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi  
Maluku. *Jurnal Administrare*, 2(1), 36-45.
- Torang, Syamsir. (2016). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Utman, H. (2017). Evaluasi Praktek Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Teori Developmentally Appropriate Practice. *Jendela PLS*, 1(1), 1-5
- Yodiansyah, H. (2017). Akses Literasi Media Dalam Perencanaan Komunikasi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(2), 128-155.